

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *principal* dan *agent* yang memiliki perbedaan kepentingan. Dalam penelitian ini, teori agensi digunakan sebagai penjelasan hubungan antara *principal* dan agen dimana *principal*nya adalah pemegang saham dan agennya adalah manajemen. Hubungan ini berawal dari adanya korporasi pemisahan antara kepentingan perusahaan dengan manajemen. Manajemen sebagai agent merupakan pihak yang dikontrak oleh *principal* untuk bekerja demi kepentingan mereka. Pemegang saham memiliki keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan dengan melakukan investasi pada suatu perusahaan dan berharap dapat memperoleh keuntungan investasi yang lebih tinggi. Sedangkan manajer memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan mengelola kepentingan pemegang saham karena pemegang saham telah memberikan aliran dana guna keberlangsungan operasional perusahaan, namun disisi lain manajer juga berkeinginan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Posisi agen sebagai manajer perusahaan lebih menguntungkan daripada prinsipal, karena agen mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan. Manajer sebagai agen wajib memberikan informasi tentang kondisi perusahaan kepada prinsipal. Namun, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi

asimetri. Teori keagenan sering digunakan dalam menjelaskan terjadinya kecurangan akuntansi.

Hubungan teori keagenan dengan variabel *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan adalah *principal* ingin keuangan perusahaan stabil, asst-aset dan laba juga stabil, maka hal ini menjadi tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan agar keuangan perusahaan stabil. Jika keuangan perusahaan tidak stabil manajemen akan memanipulasi laporan keuangan agar keuangan perusahaan terlihat stabil.

Hubungan teori keagenan dengan variabel *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan adalah ekanan bagi manajemen perusahaan untuk memenuhi ekspetasi pemegang saham. Tekanan dapat terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam mendapatkan tambahan pembiayaan utang atau pembiayaan ekuitas untuk tetap bersaing dengan perusahaan lainnya. Adanya tekanan yang berlebih dari pihak eksternal dapat memicu risiko kecurangan keuangan perusahaan semakin besar.

Hubungan teori keagenan dengan variabel *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan adalah manajemen harus memiliki strategi untuk membuat industri tersebut ideal dan menyenangkan pihak ketiga. Pihak manajemen dalam mengatur usahanya terkait estimasi saldo akun-akun tertentu seperti piutang tak tertagih dan persediaan yang telah usang. Adanya penilaian subyektif dalam memperkirakan saldo akun-akun tersebut, maka manajemen memiliki peluang untuk melakukan manipulasi dalam laporan keuangan.

Hubungan teori keagenan dengan variabel rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan adalah pihak pemegang saham akan melakukan investasi kepada perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang baik. Maka dari itu, pihak manajemen akan melakukan pembenaran terhadap pengambilan keputusan dengan menggunakan prinsip akrual dimana manajemen dapat melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan dengan mengubah laba perusahaan agar laporan keuangan terlihat baik. Total aset akrual digunakan untuk mencerminkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen.

2.1.2 Fraud

2.1.2.1 Definisi Fraud

Secara harfiah *fraud* berarti kecurangan dan memiliki arti yang sangat luas. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* atau kecurangan adalah tindakan melawan hukum dan dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok dengan cara memanipulasi dan menyajikan laporan yang keliru kepada pihak lain. Menurut *Black Law Dictionary* (dalam Priantara 2013), kecurangan (*fraud*) adalah suatu perbuatan sengaja untuk menipu atau membohongi, suatu tipu daya atau cara yang tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri.

Kecurangan merupakan suatu istilah umum yang mencakup berbagai ragam tindakan yang digunakan seseorang individu supaya memperoleh manfaat dari pihak yang lain sehingga tindakan yang dilakukan berpresentasi salah. Karena tidak

adanya peraturan baku yang dapat ditetapkan sebagai proporsi umum untuk mendefinisikan *fraud*, seperti kejutan, tipu muslihat, cara-cara yang licik dan tidak wajar yang dilakukan untuk melakukan penipuan. Batasan satu satunya untuk mendefinisikan kecurangan yaitu tindakan yang membatasi ketidak jujuran manusia (Zimelman, Albrecht, Dkk, 2017).

Berdasarkan definisi atau pengertian kecurangan (*fraud*) yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecurangan memiliki makna yang luas dan tidak baku. Namun pada intinya, kecurangan merupakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan individu maupun kelompok secara sengaja dengan maksud untuk memperoleh keuntungan.

2.1.2.2 Jenis-Jenis *Fraud*

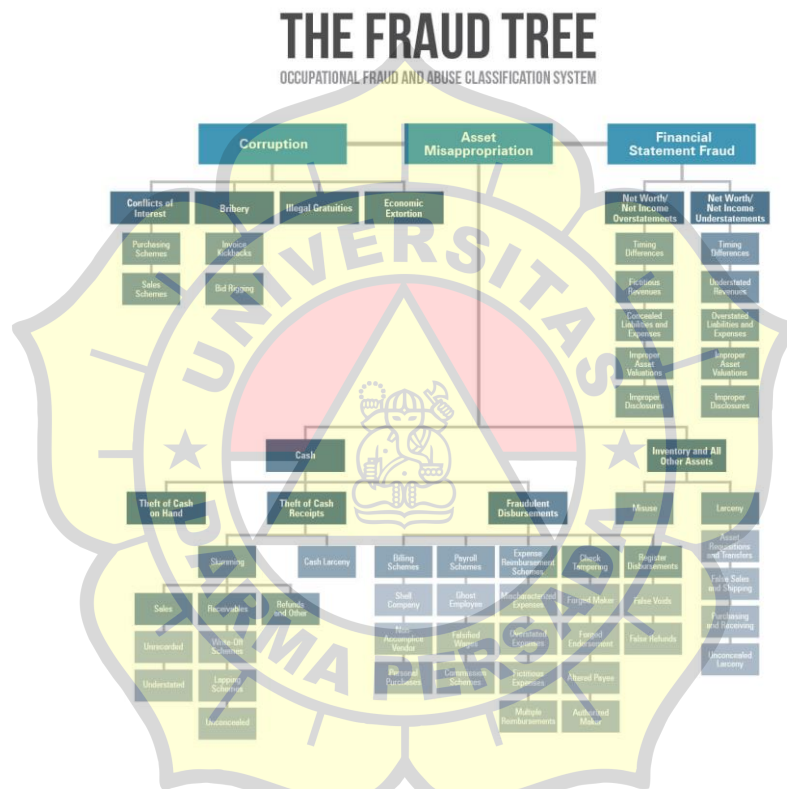
Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) merupakan organisasi profesional yang berkedudukan di Amerika Serikat dan bergerak di bidang pemeriksaan atas kecurangan mengklasifikasikan kecurangan yang berhubungan dengan jabatan atau *occupational fraud*. ACFE mendefinisikan jenis kecurangan ini sebagai penggunaan suatu jabatan oleh seseorang untuk memperkaya dirinya melalui penyalahgunaan yang disengaja atau penyalahgunaan penggunaan aset atau sumber daya organisasi (Zimelman et al. 2017). Jenis kecurangan ini lebih dikenal dengan “*The Fraud Tree*”, yaitu penggambaran suatu pohon beserta ranting dan anak rantingnya dalam menjelaskan kecurangan yang terjadi disuatu perusahaan.

ACFE dalam Tuanakotta (2018) mengklasifikasikan kecurangan (*fraud*) menjadi tiga jenis berdasarkan perbuatan yaitu, korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset missappropriaton*), dan kecurangan penyajian

(*fraudulent statement*) yang disebut dengan *fraud tree*. Berikut ini merupakan gambar atau skema dari *fraud tree* yang dikemukakan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE).

Gambar 2.1

The Fraud Tree



Menurut laporan *Association of Certified Fraud Examiners*

(2013), kecurangan (*fraud*) dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

1. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan salah satu jenis kecurangan yang tidak asing lagi dan sering terjadi di kalangan masyarakat terutama pada sektor pemerintahan. Dapat dikatakan juga bahwa korupsi merupakan kecurangan yang paling sulit dideteksi karena pelaku biasanya bukan hanya satu orang melainkan telah melibatkan beberapa

pihak. Menurut Zimbelman et al. (2017), korupsi adalah seluruh skema yang menginginkan seseorang menggunakan pengaruhnya dalam transaksi bisnis untuk memperoleh keuntungan ilegal yang bertentangan dengan tanggung jawab orang tersebut terhadap pemberi kerja.

2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Menurut Tuanakotta (2018), penyalahgunaan aset merupakan pengambilan aset secara ilegal atau penjarahan. Pengambilan aset ilegal ini biasa dilakukan oleh pihak yang memiliki wewenang untuk mengelola dan mengawasi aset tersebut. Oleh karena itu, kecurangan ini dapat dikategorikan sebagai tindak kecurangan yang mudah dideteksi karena dapat diukur sifatnya yang berwujud. Penyalahgunaan aset merupakan tindak kecurangan dalam bentuk penjarahan kas yang dilakukan dalam tiga bentuk yaitu *theft of cash on hand* (pencurian uang kas yang dimiliki perusahaan), *theft of cash receipts* (pencurian uang kas masuk yang diterima perusahaan), dan *fraudulent disbursements* (penggelapan aset).

3. Kecurangan Penyajian (*Fraudulent Statement*)

Fraudulent statement merupakan tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau petinggi suatu perusahaan untuk menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya baik berupa informasi keuangan maupun non-keuangan. Kecurangan dalam memberikan informasi keuangan berupa salah saji (*misstatements*), baik dalam penyajian aset/pendapatan lebih tinggi dari sebenarnya (*overstatements*) atau lebih rendah (*understatements*). Sedangkan bentuk informasi non keuangan berupa penyampaian laporan yang menyesatkan, seperti penyajian informasi lebih bagus

dari kondisi sebenarnya, dan seringkali merupakan pemalsuan atau pemutar balikan keadaan.

Zimbelman et al. (2017) juga menjelaskan bahwa dari berbagai jenis kecurangan dapat diringkas menjadi kecurangan berdasarkan korban dan diklasifikasikan menjadi enam jenis yang ditampilkan pada Tabel dibawah ini:

Tabel 2.1

Jenis-Jenis *Fraud*

Jenis Kecurangan	Pelaku	Korban	Penjelasan
Kecurangan Pegawai (<i>Occupational Fraud</i>)	Pegawai atau karyawan	Pemilik Perusahaan	Pegawai yang menggunakan posisinya untuk mengambil atau mengalihkan aset yang dimiliki perusahaan, hal ini merupakan jenis kecurangan secara umum.
Kecurangan Pemasok (<i>Vendor Fraud</i>)	Pemasok, tempat membeli barang/ jasa	Organisasi tempat pemasok menjual barang/jasa	Pemasok memberikan tagihan yang berlebihan atau menyediakan barang dengan kualitas rendah ataupun jumlah yang tidak sesuai dengan kesepakatan.
Kecurangan Pelanggan (<i>Customer Fraud</i>)	Pelanggan dari organisasi	Organisasi yang menjual kepada pelanggan	Pelanggan tidak membayar, membayar terlalu kecil, atau ingin mendapatkan yang lebih banyak dari organisasi melalui penipuan.
Kecurangan manajemen (<i>Management Fraud</i>)	Manajemen perusahaan	Pemangku kepentingan (<i>stakeholder</i>)	Manajemen memanipulasi laporan keuangan untuk membuat perusahaan terlihat lebih baik dari sebenarnya.
Penipuan investasi (<i>Investment Scams</i>)	Pelaku kecurangan semua pihak	Investor yang tidak berhati-hati	Menarik kepercayaan investor untuk menginvestasikan uangnya dengan skema-skema yang tidak bernilai.

Jenis Kecurangan	Pelaku	Korban	Penjelasan
Kecurangan lainnya (<i>Miscellaneous Fraud</i>)	Pelaku kecurangan tergantung situasi	Semua pihak tergantung situasi	Setiap kali ada pihak yang mencoba mengambil keuntungan dari kepercayaan orang lain untuk menipu atau melakukan kecurangan terhadap orang tersebut.

Sumber: (Zimbelman et al., 2017)

2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Kecurangan ini dapat bersifat *financial* maupun *non-financial*. Menurut Rachmania (2017), "*financial statement fraud* adalah tindakan manipulasi yang secara sengaja dilakukan dalam penyajian laporan keuangan, oleh pihak manajemen yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor". Menurut Zimbelman, et al. (2017) definisi kecurangan laporan keuangan adalah salah saji laporan keuangan yang disengaja melalui penghilangan beberapa fakta atau pengungkapan penting, adanya salah saji dalam saldo ataupun kesalahan dalam mengaplikasikan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

Berikut ini adalah skema kecurangan pada laporan keuangan menurut Gravitt (2006) dalam Afriyadi (2016):

1. Pemalsuan, pengubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial report*) yang material, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.

2. Kelalaian yang disengaja atau missrepresentasi peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun.
3. Kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Kelalaian yang disengaja pada pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi dan kebijakan dan nilai keuangan yang terkait.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *fraud financial statement* atau kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan manipulasi data laporan keuangan yang disengaja oleh pihak manajemen yang bertujuan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Pengukuran dalam kecurangan laporan keuangan dapat menggunakan berbagai metode yang telah dikembangkan oleh penelitian sebelumnya. Salah satu pengukuran kecurangan laporan keuangan yaitu dengan menggunakan metode *Beneish M-Score* yang dikembangkan oleh Beneish (1999). Metode *Beneish M-Score* menggunakan beberapa rasio yaitu *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA). Berdasarkan metode Beneish (1999), apabila hasil nilai *M-Score* > -2.22 berarti bahwa perusahaan tersebut terdapat indikasi adanya kecurangan. Adapun rumus dari metode *Beneish M-Score* sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 M\text{-Score} = & -4,84 + (0,92 \times \text{DSRI}) + (0,528 \times \text{GMI}) + (0,404 \times \text{AQI}) \\
 & + (0,892 \times \text{SGI}) + (0,115 \times \text{DEPI}) + (0,172 \times \text{SGAI}) \\
 & + (0,372 \times \text{LVGI}) + (4,679 \times \text{TATA})
 \end{aligned}$$

Metode selanjutnya yaitu dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* yang dikembangkan oleh Altman (2000). Berdasarkan metode Altman (2000), apabila hasil nilai *Z-Score* > 2,99 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sehat, apabila nilai *Z-Score* antara 1,81 hingga 2,99 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada pada *grey area*, dan apabila hasil nilai *Z-Score* < 1,81 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki potensi kebangkrutan. Adapun rumus dari metode *Altman Z-Score* sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1.2X1 + 1.4X2 + 3.3X3 + 0.6X4 + 1.0X5$$

Pengukuran kecurangan laporan keuangan selanjutnya yaitu dengan menggunakan metode *fraud score model (F-Score)* yang dikembangkan oleh Dechow et al (2007). Model *F-Score* menggunakan penjumlahan dua komponen, yaitu *accrual quality* yang diprosikan dengan RSST akrual dan *financial performance* (Skousen et al., 2009). Berdasarkan metode *F Score*, apabila hasil nilai *F-Score* lebih dari 1 maka perusahaan diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan, sedangkan jika nilai *F-Score* kurang dari 1 maka perusahaan tersebut tidak dapat diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Adapun rumus dari metode *F-Score* sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

$$\text{RSST Akrual} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Asset}}$$

Berdasarkan berbagai pengukuran kecurangan laporan keuangan yang telah diuraikan, maka pengukuran kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini menggunakan model *M-Score*. Alasan menggunakan model ini karena model *M-Score* merupakan alat analisis yang bekerja cukup baik untuk mendeteksi laporan keuangan yang dimanipulasi dan laporan keuangan yang tidak dimanipulasi.

2.1.4 *Fraud Triangle*

Menurut teori Cressey (1953), terdapat tiga faktor yang mendukung kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap *fraud*. Berikut gambar yang merupakan *fraud triangle*:



2.1.4.1 Tekanan

Tekanan ialah dorongan atau motivasi yang ingin dicapai dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk

gaya hidup, tuntunan ekonomi, kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, tekanan dari pihak eksternal dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. Dalam SAS No. 99, ada empat kondisi yang dapat terjadi pada tekanan sehingga bisa mengakibatkan terjadinya *fraud*. Empat jenis kondisi yang dimaksud yaitu *financial stability pressure*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target* (Pratiwi, 2017). Namun pada penelitian yang dilakukan ini variabel yang akan diteliti adalah variabel *financial stability* dan *external pressure*.

a. *Financial stability*

Financial stability (stabilitas keuangan) yaitu suatu kondisi yang memperlihatkan keadaan keuangan perusahaan berada dalam kondisi stabil. Menurut Statements on Auditing Standards (SAS) No.99, stabilitas keuangan merupakan keadaan dimana manajer menghadapi suatu tekanan untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaannya terancam kondisi ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi. *Financial stability* dipengaruhi oleh keadaan ekonomi suatu negara. Apabila kondisi ekonomi tengah tidak stabil, maka akan berpengaruh terhadap stabilitas keuangan negara tersebut (Apriliana, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa ketika kondisi perusahaan sedang tidak stabil maka dapat membuat tekanan bagi pihak manajemen. Oleh karena itu manajemen berusaha untuk membuat kondisi keuangan selalu dalam keadaan stabil bahkan manajemen akan cenderung menutupi keadaan perusahaan yang sebenarnya dengan menampilkan laporan keuangan perusahaan semenarik mungkin agar para investor tertarik dan menanamkan modalnya ke perusahaan, sehingga perusahaan tidak akan

kekurangan modal dan dapat terus beroperasi. Hal inilah yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Menurut Skousen et al. (2009), pengukuran stabilitas keuangan dapat menggunakan berbagai indikator. Diantaranya yaitu rasio perubahan total aset, gross profit margin dan growth in sales. Rasio total aset menggambarkan jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk melihat kondisi stabilitas keuangan perusahaan. Adapun perhitungan rasio perubahan total aset yaitu sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{\text{Total aset } t - \text{Total aset } t - 1}{\text{Total aset } t - 1}$$

Indikator selanjutnya yaitu *gross profit margin*, salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memproduksi serta menjual produknya untuk menghasilkan keuntungan. Adapun perhitungan *gross profit margin* yaitu sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Berdasarkan pengukuran *gross profit margin* tersebut, apabila hasil rasio *gross profit margin* semakin tinggi maka mengindikasikan perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, maka berarti bahwa perusahaan dalam kondisi yang stabil. Pengukuran selanjutnya yaitu *growth in sales* yang menggambarkan bahwa perusahaan dalam kondisi stabil apabila hasil perhitungan *growth in sales* menunjukkan hasil positif. Adapun perhitungan *growth in sales* yaitu sebagai berikut:

$$SCHANGE = \text{Perubahan penjualan} - \text{rata2 perubahan penjualan industri}$$

Berdasarkan berbagai pengukuran stabilitas keuangan yang telah diuraikan, maka pengukuran stabilitas keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio perubahan total aset (*ACHANGE*). Rasio perubahan total aset digunakan karena dinilai mampu menggambarkan kondisi stabilitas keuangan pada perusahaan dimana menggambarkan jumlah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset yang tinggi menggambarkan bahwa manajemen mampu mengelola aset yang dimiliki perusahaan, sehingga akan menarik investor untuk berinvestasi karena dianggap mampu memberikan return yang maksimal kepada para investor.

b. External Pressure

External pressure adalah tekanan yang berlebih untuk manajemen sebagai syarat supaya terpenuhinya harapan pihak ketiga. Menurut Ratnasari (2019), tekanan eksternal merupakan kondisi perusahaan yang mendapatkan tekanan untuk mendapatkan sumber dana berupa hutang dan modal dari pihak eksternal. *Statement on Auditing Standards* (SAS) No.99 menjelaskan bahwa ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analis investasi, manajemen perusahaan akan menghadapi tekanan untuk memberikan kinerja terbaik yang signifikan bagi investor, kreditur atau pihak eksternal lainnya.

Tekanan eksternal dapat terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam mendapatkan tambahan pembiayaan utang atau pembiayaan ekuitas untuk tetap bersaing dengan perusahaan lainnya. Namun disisi lain, adanya ketergantungan dengan pihak eksternal dapat menimbulkan kekhawatiran bahwa nantinya perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan pembiayaan yang telah diberikan.

Maka dari itu, adanya tekanan yang berlebih dari pihak eksternal dapat memicu risiko kecurangan keuangan perusahaan semakin besar.

Pengukuran tekanan eksternal dapat menggunakan berbagai indikator, salah satunya yaitu menggunakan rasio leverage (Skousen et al., 2009). Rasio *leverage* merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total aset. Semakin tinggi hasil dari rasio *leverage* maka menggambarkan perusahaan memiliki jumlah hutang yang tinggi. Adapun perhitungan rasio *leverage* yaitu sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Dechow et al., (1996) dalam Skousen et al. (2009) berpendapat bahwa permintaan untuk pembiayaan eksternal tidak hanya tergantung pada berapa banyak uang tunai yang dihasilkan dari kegiatan operasi dan investasi tetapi juga pada dana yang sudah tersedia dalam perusahaan (misalnya investasi jangka pendek dan kas). Pengeluaran modal rata-rata selama tiga tahun sebelum periode manipulasi digunakan sebagai ukuran tingkat investasi yang diinginkan selama periode manipulasi laporan keuangan. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{FreeCt} = \frac{\text{Kas dari operasi } t - \text{rata2 pengeluaran modal } t-3 \text{ sampai } t-1}{\text{Aset lancar } t-1}$$

Apabila nilai FreeC negatif, nilai absolut dari rasio (1 / FreeC) memberikan indikasi jumlah tahun bahwa perusahaan dapat terus mendanai secara internal tingkat 49 operasi saat ini dan kegiatan investasi, yang berarti bahwa ketika FreeC negatif perusahaan lebih mungkin untuk memanipulasi laba. Berdasarkan berbagai pengukuran tekanan eksternal yang telah diuraikan, maka pengukuran tekanan eksternal dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *leverage*. Rasio *leverage*

digunakan karena merupakan salah satu pengukuran yang dilakukan oleh pihak eksternal dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman.

2.1.4.2 Kesempatan

Kesempatan ialah situasi yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan dan dianggap aman untuk melakukan kecurangan. Kesempatan dapat berupa lemahnya pengendalian untuk mendeteksi kecurangan, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu kinerja, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku, ketidaktahuan apatis serta kurangnya akses informasi. Dalam hal ini, keadaan ini akan digunakan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan secara diam-diam agar tidak diketahui oleh orang banyak. Kecurangan tidak akan tercipta apabila hanya ada kesempatan tanpa diikuti oleh lemahnya pengendalian diri manajemen (Aprilia, 2017).

Menurut Albercht et al. (2011) dalam Muhandisah (2016), terdapat enam faktor yang dapat meningkatkan adanya peluang dan kesempatan untuk melakukan kecurangan, yaitu:

- a. Kurangnya kontrol untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan.
- b. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja.
- c. Kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku kecurangan.
- d. Kurangnya pengawasan terhadap akses informasi.
- e. Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi kecurangan.
- f. Kurangnya jejak audit (*audit trail*).

Dalam SAS NO. 99 menyebutkan bahwa kesempatan dalam kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah *Nature*

of Industry, Ineffective Monitoring, dan Organizational Structure (Nabila, 2013).

Namun pada penelitian yang dilakukan ini variabel yang akan diteliti adalah *Nature of Industry*.

a. *Nature of Industry*

Nature of Industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam dunia industri. Hal ini didasarkan karena adanya peraturan industri yang mengharuskan perusahaan untuk memiliki keahlian dalam memperkirakan nilai lebih dari akun yang nilainya dihitung berdasarkan penilaian subjektif (Yendrawati et al., 2019). *Nature of Industry* merupakan sifat alami operasional sebuah industri yang memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan dengan mengestimasi saldo akun cadangan penurunan nilai piutang secara subyektif (Utama et al., 2018). Menurut Summers dan Sweeney (1998) dalam Yendrawati et al., (2019), akun yang sering menjadi sasaran manipulasi adalah akun yang tidak dapat ditagih dan persediaan usang. Oleh karenanya manajer akan berfokus terhadap kedua akun tersebut apabila berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Berdasarkan uraian definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *nature of industry* merupakan faktor kecurangan yang berkaitan dengan lingkungan industri yang mendukung adanya permainan bagi pihak manajemen dalam mengatur usahanya 50 terkait estimasi saldo akun-akun tertentu seperti piutang tak tertagih dan persediaan yang telah usang. Adanya penilaian subyektif dalam memperkirakan saldo akun-akun tersebut, maka manajemen memiliki peluang untuk melakukan manipulasi dalam laporan keuangan.

Menurut Skousen et al. (2009), pengukuran *nature of industry* menggunakan dua indikator, yaitu menggunakan rasio perubahan dalam piutang (*RECEIVABLE*) dan rasio dalam perubahan persediaan (*INVENTORY*). Rumus untuk mengukur *receivable* yaitu:

$$RECEIVABLE = \frac{\text{Piutang } t}{\text{Penjualan } t} - \frac{\text{Piutang } t - 1}{\text{Penjualan } t - 1}$$

Rumus untuk mengukur *inventory* yaitu:

$$INVENTORY = \frac{\text{Persediaan } t}{\text{Penjualan } t} - \frac{\text{Persediaan } t - 1}{\text{Penjualan } t - 1}$$

Berdasarkan berbagai pengukuran di atas, dalam penelitian ini menggunakan indikator rasio perubahan piutang (*RECEIVABLE*) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Rasio perubahan piutang digunakan karena merupakan salah satu pengukuran yang melibatkan pertimbangan subyektif atau ketidakpastian yang sulit untuk dicari kebenarannya.

2.1.4.3 Rasionalisasi

Rasionalisasi ialah membenarkan diri untuk perilaku yang salah sebagai upaya membenarkan perilaku kecurangan yang dilakukannya. Umumnya para pelaku *fraud* merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu kecurangan tetapi adalah suatu yang memang merupakan haknya. Dalam beberapa kasus lainnya terdapat pula kondisi dimana pelaku tergoda untuk melakukan *fraud* karena merasa rekan kerjanya juga melakukan hal yang sama dan tidak menerima sanksi atas tindakan *fraud* tersebut. Menurut Arens et al. (2008) dalam Muhandisah (2016) sikap manajemen puncak terhadap pelaporan keuangan merupakan faktor yang sangat penting dalam menilai kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Apabila manajemen puncak sangat tidak peduli terhadap proses

pelaporan keuangan, seperti mengeluarkan prakiraan yang terlalu optimis atau terlalu cemas mengenai pencapaian prakiraan laba yang dianalisis, maka kecurangan laporan keuangan lebih mungkin terjadi. *Statements on Auditing Standards (SAS) No.99* menyebutkan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur menggunakan dengan pergantian auditor, opini audit yang didapatkan perusahaan serta keadaan total akrual perusahaan. Pergantian auditor merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencari pembenaran agar praktik kecurangan dalam perusahaan tidak terdeteksi. Pengukuran pergantian auditor sebagai berikut:

AUDCHANGE = variabel dummy, apabila terdapat pergantian auditor diberi kode 1 dan sebaliknya diberi kode 0

Beneish (1997) dalam Skousen et al. (2009) berpendapat bahwa akrual merupakan perwakilan dari pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan tentang rasionalisasi pelaporan keuangan mereka. Francis dan Krishnan (1999) dalam Skousen et al. (2009) menyimpulkan bahwa penggunaan akrual diskresioner yang berlebihan dapat menyebabkan pendapat audit yang berkualitas. Oleh karena itu, terdapat dua variabel yang digunakan untuk menangkap rasionalisasi terkait dengan penggunaan akrual manajemen.

$$TATA = \frac{\text{Income before extraordinary items} - \text{Cash flow from operation}}{\text{Total aset } t}$$

Penelitian ini mengambil total akrual perusahaan sebagai ukuran faktor rasionalisasi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan total akrual perusahaan mampu digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh perusahaan. Basis akrual akan

menyediakan banyak keleluasaan bagi manajer dalam hal pengakuan pendapatan dan beban. Oleh karena itu, manajer memiliki banyak kesempatan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan karena prinsip akrual ini berhubungan dengan pengambilan keputusan oleh manajemen.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung kerangka berfikir yang akan disusun, maka disajikan hasil penelitian sebelumnya yang relevan sebagai referensi dan sebagai penguat dalam melaksanakan penelitian. Beberapa penelitian pernah dilakukan menggunakan perspektif *fraud triangle* masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten sehingga masih menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Berikut ini ringkasan dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil
1.	I Gusti Putu Oka Surya Utama, I Wayan Ramantha, I Dewa Nyoman Badera (2018)	Analisis Faktor-Faktor dalam Perspektif <i>Fraud Triangle</i> sebagai Prediktor <i>Fraudulent Financial Statement</i>	Hasil membuktikan bahwa unsur <i>pressure</i> yaitu <i>financial stability</i> , <i>external pressure</i> , dan <i>personal financial need</i> berpengaruh positif pada <i>fraudulent financial reporting</i> . Unsur <i>opportunity</i> yaitu <i>organizational structure</i> berpengaruh negatif pada <i>fraudulent financial reporting</i> . Unsur <i>rationalization</i> yaitu <i>auditor switching</i> berpengaruh positif pada <i>fraudulent financial reporting</i> . Sedangkan <i>financial targets</i> , <i>nature of industry</i> , dan <i>ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh.
2.	Sekar Akrom	<i>Fraud Pentagon</i> dan Kecurangan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>CEO picture</i> , <i>external</i>

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil
	Faradiza (2018)	Laporan Keuangan	<i>pressure, change in auditor</i> dan <i>rasionalisasi</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>change in board, change in CEO, financial stability, financial target, ineffective monitoring, nature of industry</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3.	Fidyah Quraini, Yuni Rimawati (2018)	<i>Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>financial target, financial stability, institutional ownership, quality of external auditor, change in auditor, change in director, frequent number of CEO's</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel <i>external pressure</i> dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4.	Yossi Septiarani dan Desy Handayani (2018)	Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis <i>Fraud Pentagon</i>	Hasil menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur, <i>financial stability, external pressure</i> , pergantian auditor dan pergantian dewan direksi menunjukkan adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada perusahaan perbankan, <i>financial target, financial stability, ineffective monitoring</i> dan <i>rationalization</i> memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5.	Istikhnan (2018)	Analisis <i>Crowe's Fraud Pentagon Theory</i> dalam Mendeteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa elemen dalam <i>fraud pentagon</i> secara simultan berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> , selain itu <i>financial stability</i> dan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i> . <i>External pressure</i> memiliki pengaruh signifikan akan tetapi arah negatif. Sedangkan, <i>personal financial need, financial target, nature of industry, pergantian direksi dan number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya <i>fraudulent financial statement</i> .

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil
6.	Dedik Nur Triyanto (2019)	<i>Fraudulence Financial Statements Analysis using Pentagon Fraud Approach</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>financial target</i> , <i>nature of industry</i> , rasionalisasi, <i>CEO picture</i> dan <i>directors change</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
7.	Estu Ratnasari (2019)	<i>Analysis of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, target keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, pengalaman internasional anggota dewan, dan <i>CEO duality</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
8.	Reni Yendrawati, Huda Aulia dan Hendi Yogi Prabowo (2019)	<i>Detecting The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting: an Analysis of Fraud Diamond</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya <i>nature of industry</i> memiliki pengaruh dalam mendeteksi kemungkinan pelaporan keuangan yang curang. Sementara itu, variabel lain tidak memiliki pengaruh dalam mendeteksi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan (<i>Earnings Management</i>).

Sumber: diolah dari berbagai sumber, 2022

2.3 Kerangka Pemikiran

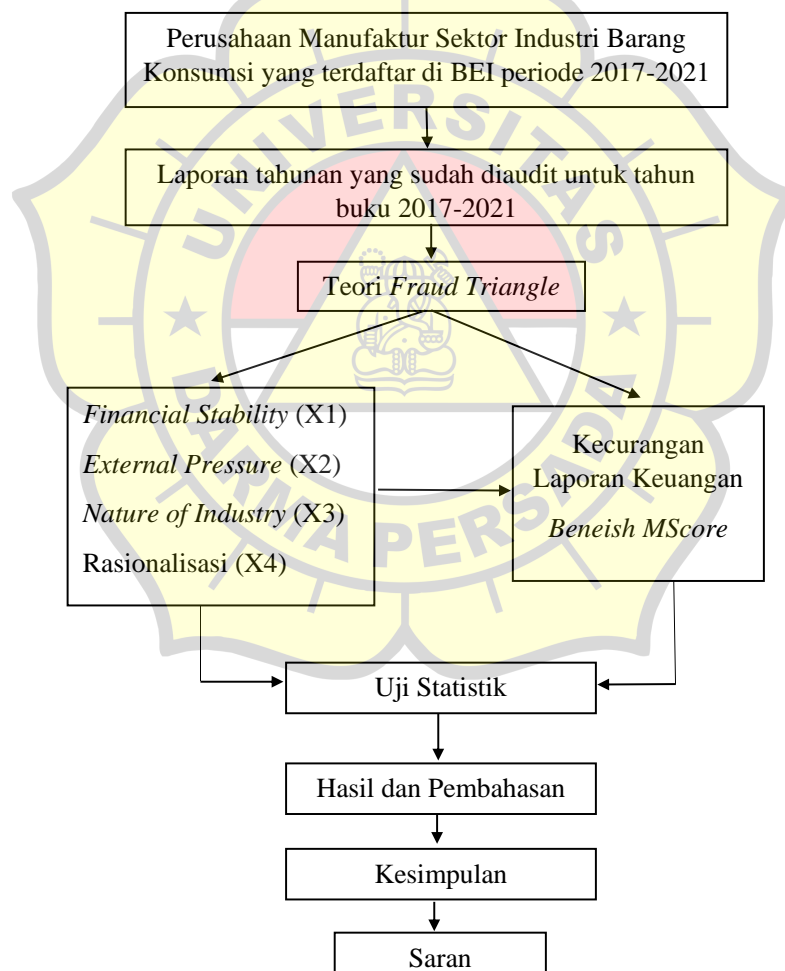
Penelitian ini berdasarkan dengan teori *fraud triangle* yang membahas tentang kecurangan laporan keuangan. *Fraud triangle* adalah teori yang dikembangkan oleh Donald R Cressey dalam mengamati penyebab terjadinya kecurangan. Disebut dengan *fraud triangle* adalah karena dalam proses kecurangan yang terjadi, ada tiga tahap penting yang memengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan. Analisis *fraud triangle* memiliki tiga tahapan untuk mendeteksi penyebab kecurangan pada pihak manajemen. Tahapan tersebut adalah tekanan,

kesempatan, dan rasionalisasi. Ketiga tahapan *fraud triangle* adalah sifatnya saling berkaitan. Artinya, pihak manajemen tidak akan memiliki kesempatan jika tidak mendapat dorongan atau tekanan untuk berbuat curang.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran

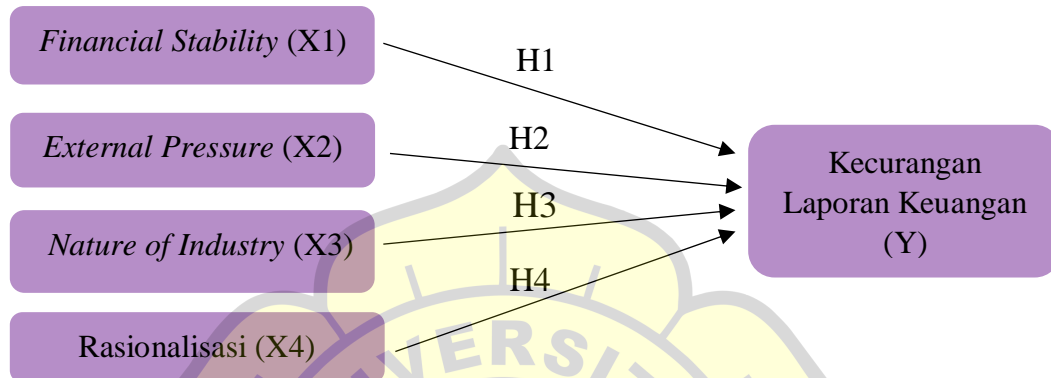


Sumber: Data diolah penulis (2022)

2.4 Model Variabel

Gambar 2.4

Model Variabel



Model penelitian ini ditujukan untuk mempermudah dalam menentukan arah dalam permasalahan penelitian sekaligus pemahaman dalam menganalisis masalah yaitu pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry* dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.5 Hipotesis

2.5.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan

Keuangan

Financial stability atau stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam kondisi stabil. *Financial stability* memiliki hubungan dengan teori agensi mengenai perbedaan kepentingan antara agent dan principal. Manajemen sering dituntut untuk menunjukkan bahwa perusahaan selalu dalam kondisi yang stabil.

Meningkatnya laba yang dihasilkan dipandang sesuai dengan kompensasi atau bonus yang akan diterima manajemen dan akan menghasilkan *return* yang tinggi pula untuk para investor. Dengan alasan inilah, manajemen berupaya untuk memenuhi keinginan principal dengan memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan kecurangan.

Penelitian yang dilakukan Tiffani & Marfuah (2015), Muhandisah (2016), dan Apriliana & Agustina (2017) mengukur stabilitas keuangan menggunakan proksi rasio perubahan total aset dan membuktikan bahwa semakin tinggi kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan, maka kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Skousen et al., (2009) yang menyatakan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Mawarni (2016) mengatakan bahwa variabel *financial stability* memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya laporan keuangan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan berbagai penjelasan yang telah diberikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Financial Stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.5.2 Pengaruh *External Pressure* terhadap Kecurangan Laporan

Keuangan

External pressure adalah salah satu yang sering kali dialami pihak manajemen pada perusahaan seperti kebutuhan penambahan utang dan biaya eksternal supaya terlihat kompetitif, termasuk juga dalam pembiayaan riset, pengeluaran bangunan dan modal. Pihak manajemen juga mengalami tekanan yang berlebihan agar dapat memenuhi syarat ataupun harapan oleh pihak ketiga (Skousen et. al, 2009) dalam (Wicaksana dan Suryandari, 2019). Kebutuhan untuk mendapatkan tambahan dana atau sumber pembiayaan dapat diperoleh melalui pinjaman dari pihak eksternal. Untuk mendapatkan pinjaman, perusahaan harus mampu meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diperolehnya. *External pressure* dapat diukur menggunakan rasio *leverage (LEV)*. Tingkat leverage tinggi yang dimiliki perusahaan menandakan perusahaan memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang tinggi. Adanya risiko kredit yang tinggi menimbulkan kekhawatiran pada pihak kreditor untuk memberikan pinjaman karena nantinya perusahaan tidak mampu mengembalikan pinjaman yang diberikan. Kondisi inilah yang membuat pihak manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Skousen et al., (2009), Tiffani & Marfuah (2015), dan Maulana (2017) membuktikan bahwa semakin besar tekanan dari pihak eksternal maka akan meningkatkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utama, et al., (2018) bahwa *external pressure* berpengaruh positif

pada kecurangan laporan keuangan. Sihombing (2014) telah melakukan penelitian mengenai hutang yang menghasilkan kas pada penelitian ini menggunakan *Leverage Ratio* sebagai proksinya menyatakan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh dalam mendeteksi *fraud financial statement*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan berbagai penjelasan yang telah diberikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *External Pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.5.3 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry atau lingkungan industri merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Lingkungan industri di wilayah tempat perusahaan beroperasi merupakan salah satu celah bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini muncul karena adanya peraturan industri yang mengharuskan perusahaan untuk memiliki keahlian dalam memperkirakan nilai lebih dari akun yang dihitung berdasarkan penilaian subjektif oleh manajemen (Yendrawati et al., 2019). Menurut Summers dan Sweeney (1998) dalam (Skousen et al., 2009), akun yang sering menjadi sasaran manipulasi adalah akun yang tidak dapat ditagih dan persediaan usang.

Nature of industry memiliki hubungan dengan teori agensi karena adanya asimetris informasi antara agent dan principal. Dimana pihak manajemen sebagai agent memiliki informasi yang lebih luas mengenai keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan *principal*.

Penelitian yang dilakukan oleh Afriyadi (2016) dan Muhandisah (2016) menunjukkan bahwa *nature of industry* yang diaproksikan dengan perubahan piutang memiliki hubungan dengan kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni & Triatmoko (2017) bahwa secara statistik *nature of industry* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut penelitian Fitria Sari (2018) *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap *fraud financial statement*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan berbagai penjelasan yang telah diberikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Nature of Industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.5.4 Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan pembenaran tindakan kecurangan yang dilakukan sebagai hal yang dapat diterima. Rasionalisasi memiliki hubungan dengan asumsi yang melandasi teori agensi, yaitu asumsi sifat manusia yang menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self-interest*). Hal ini berkaitan dengan usaha manajemen sebagai agent untuk menunjukkan kinerja perusahaan selalu baik yang merupakan bentuk pertanggungjawaban atas tugas yang telah diberikan oleh pemegang saham atau principal. Namun dalam kondisi ini, manajemen juga beranggapan bahwa dengan meningkatkan kinerja perusahaan maka pihak principal akan memberikan suatu bentuk apresiasi atas kinerja yang telah dilakukan. Maka dari itu, pihak manajemen membenarkan segala tindakan atas kecurangan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Pada penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur rasionalisasi adalah total akrual. Penggunaan basis akrual dianggap lebih rasional dalam mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar lebih bermanfaat untuk tujuan pengambilan keputusan. Beneish et al., (2012) dalam Muhandisah (2016) menyatakan bahwa basis akrual memberi kesempatan secara konsisten untuk melakukan kecurangan laporan dan hasilnya menunjukkan basis akrual yang lebih besar positif berkaitan dengan potensi manipulasi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Afriyadi (2016) dan Muhandisah (2016) menunjukkan bahwa rasionalisasi yang diaproksikan dengan total akrual berhubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan berbagai penjelasan yang telah diberikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.